

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Perilaku

Perilaku mencakup segala ekspresi kehidupan individu saat berinteraksi dengan lingkungan, meliputi tindakan yang teramati secara nyata hingga yang tersembunyi, dari hal-hal yang dapat dirasakan hingga yang tidak dapat disadari (Oktaviana, 2014).

Perilaku manusia sebagian besar yakni perilaku yang dibangun serta bisa dipelajari. Berikut merupakan metode terjadinya perilaku seorang (Priyoto, 2014):

- a. Kerutinan, terjadinya perilaku sebab kerutinan yang dilakukan
- b. Penafsiran (*insight*), terjadinya perilaku ditempuh dengan penafsiran.
- c. Pemakaian Model, pembuatan perilaku lewat contoh ataupun model. Contoh yang diartikan di dalamnya ialah pimpinan, orang tua dan ahli.

Faktor-faktor yang mengakibatkan variasi dalam tanggapan terhadap rangsangan yang berbeda dikenal sebagai faktor penentu perilaku. Faktor penentu perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, seperti yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (2014):

- a. Faktor internal atau determinan internal merujuk pada karakteristik individu yang bersangkutan, baik itu sifat bawaan maupun yang diperoleh seiring perkembangan, seperti tingkat kecerdasan, kestabilan emosional, jenis kelamin, dan lain sebagainya.
- b. Determinan ataupun aspek eksternal ialah area, baik area raga, sosial budaya, ekonomi, politik, serta sebagainya.

Menurut Notoatmodjo (2014), aspek area ini ialah aspek yang dominan yang memberi warna bagi perilaku seorang, aspek ini terbagi dalam 3 sub . Ketiga sub tersebut ialah:

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari melaksanakan penginderaan terhadap obyek tertentu. Pengetahuan bisa di dapat dari memandang memakai mata, mendengar memakai telinga, serta yang lainnya.

- a) Tahu (*Know*), diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat kembali sesuatu yang telah ada sebelumnya.
- b) Menguasai (*Comprehension*), diartikan sebagai pengetahuan dalam hal

mampu memahami suatu hal yang telah ada.

- c) Pengaplikasian (*Application*), diartikan sebagai pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata.
- d) Analisis (*Analysis*), diartikan sebagai pengetahuan yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan menganalisis sesuatu, namun tetap memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain.
- e) Sintesis (*Synthesis*), adalah kemampuan untuk menggabungkan atau menghubungkan berbagai elemen menjadi sebuah entitas keseluruhan yang baru, menghasilkan formulasi baru dari konsep-konsep yang telah ada sebelumnya.
- f) Penilaian (*Evaluation*), dimaksud dengan keahlian melaksanakan penilaian ataupun evaluasi terhadap sesuatu objek.

Berdasarkan menurut Sutoto (2004) dalam Putri (2018), indikator-indikator pengetahuan sebagai berikut:

- a) Kemampuan berpikir analitis (*Analytical Thinking/AT*) mencakup Kemampuan untuk memahami situasi masalah melibatkan kemampuan untuk menganalisisnya menjadi komponen-komponen yang lebih kecil, sehingga dapat mengenali hubungan-hubungan sederhana dan mengidentifikasi keterkaitan sebab-akibat. Hal ini memungkinkan untuk menganalisis masalah-masalah yang bersifat kompleks.
- b) Kemampuan berpikir konseptual (*Conceptual Thinking/CT*) melibatkan memahami situasi masalah dalam bentuk konsep dengan menerapkan prinsip-prinsip logika dasar. Dengan menggabungkan gagasan dan informasi, individu dapat membentuk pandangan yang lebih komprehensif terhadap situasi dan mengidentifikasi masalah yang timbul, baik berupa isu masa depan maupun masalah yang kompleks.
- c) Keahlian (*Expertise/EXP*) mengacu pada pemahaman seorang pegawai terhadap bidang kerja tertentu, meliputi pengetahuan terkait pekerjaan (termasuk aspek teknis, profesional, dan manajerial), serta motivasi untuk mengembangkan, menerapkan, dan berkolaborasi dalam memanfaatkan serta berbagi pengetahuan tersebut.

2) Sikap

Sikap merupakan tindakan pasif dari seseorang terhadap suatu objek yang ada. Sikap seseorang bisa ditentukan dari pengalaman dan lingkungan sekitar.

Sikap seseorang menentukan responnya pada suatu objek. Sikap merupakan fenomena psikologis yang umumnya terlihat melalui tindakan atau perilaku individu. Sikap sendiri tidak bisa diobservasi secara langsung. Untuk mengidentifikasi sikap, kita harus melihat perilaku yang muncul, meskipun beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa perilaku yang terlihat tidak selalu mencerminkan sikap yang sebenarnya. Demikian juga, sikap seseorang tidak selalu tercermin dalam perilakunya. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai alasan, antara lain: Sikap seseorang sangat bergantung pada situasi yang ada.

- a) Sikap akan ditentukan dengan pengalaman seseorang
- b) Nilai (*Value*) di dalam suatu masyarakat juga sangat berpengaruh kepada sikap seseorang terhadap suatu objek.

Berdasarkan indikator sikap positif menurut Sugiono (2008), adalah sebagai berikut:

- a) Seseorang melaksanakan tindakan baik dengan antusias.
- b) Seseorang merasa senang terhadap hal-hal yang bernilai baik.
- c) Seseorang setuju dengan hal-hal yang dianggap baik.
- d) Seseorang aktif dalam berpartisipasi dalam hal-hal yang positif.
- e) Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab.

3) Tindakan

Tindakan adalah respons aktif terhadap rangsangan yang dapat diamati dan terkait dengan perilaku terkait tugas. Ini dapat dipelajari melalui pendidikan dan ditingkatkan melalui pelatihan serta bantuan dari orang lain. Tindakan memiliki beberapa tingkatan yang meliputi:

- a) Persepsi (*Perception*), adalah proses di mana individu mengidentifikasi dan memilih objek-objek yang relevan untuk tindakan yang akan diambil.
- b) Respon terpimpin (*Guided Response*), melibatkan tindakan individu dalam melakukan sesuatu dengan cara yang tepat dan benar.
- c) Mekanisme (*Mechanism*), mencakup tindakan individu yang dilakukan dengan baik dan benar, menjadi kebiasaan yang sudah tertanam.
- d) Adopsi (*Adoption*), merujuk pada tindakan individu yang telah dimodifikasi namun intinya tetap dipertahankan.

Berdasarkan pendapat Sutoto (2004) sebagaimana dikutip oleh Putri (2018), indikator-indikator tindakan adalah sebagai berikut:

- a) *Concern for order* (CO) adalah dorongan untuk menjaga kejelasan dalam peran dan tugas. Hal ini membantu mengurangi ketidakpastian dalam lingkungan kerja, terutama melalui fokus pada instruksi, control tugas, informasi, dan data.
- b) *Initiative* (INT) mencerminkan motivasi untuk mengambil tindakan inisiatif yang melebihi tuntutan pekerjaan, bekerja tanpa harus menunggu perintah terlebih dahulu. Tindakan inisiatif ini memberikan peluang untuk mengatasi potensi masalah yang mungkin muncul di masa depan.
- c) *Impact and influence* (IMP) melibatkan usaha untuk meyakinkan, membujuk, menciptakan kesan, atau memengaruhi orang lain agar mendukung agenda atau ide yang dimiliki oleh individu.
- d) *Information seeking* (INFO) mengacu pada usaha ekstra yang dilakukan untuk memperoleh informasi lebih lanjut yang berkaitan dengan pekerjaan.

2.1.2 Komunikasi

Pada mulanya, artian komunikasi atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "communication," berasal dari kata dalam bahasa Latin, yaitu "communicatio" dan "communis," yang memiliki arti sama. Dalam konteks yang serupa, komunikasi antara dua individu setidaknya memerlukan kesepahaman terkait arti dari apa yang sedang dibicarakan (Effendy, 2011). Nurjaman dan Umam menjelaskan bahwa komunikasi mencakup berbagai bentuk interaksi dengan orang lain, termasuk percakapan sehari-hari, persuasi, pengajaran, dan negosiasi (Nurjaman & Umam, 2012). Terdapat dua jenis komunikasi, antara lain komunikasi verbal dan nonverbal (Deddy Mulyana, 2014).

Komunikasi verbal ialah aktivitas untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan maksud dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Komunikasi verbal dilakukan melalui penggunaan kata-kata yang mencerminkan berbagai aspek realitas individu kita (Deddy Mulyana, 2014). Di sisi lain, komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan isyarat, gerakan tubuh, dan elemen lainnya selain kata-kata.

Untuk mencapai proses komunikasi yang efektif, terdapat elemen-elemen mendasar yang harus ada sebagai prasyarat terjadinya komunikasi. Terdapat tiga unsur yang sangat penting yang harus dipenuhi dalam proses komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Nurjaman dan Umam (2012):

1. **Komunikator:** Individu yang menyampaikan pesan kepada penerima pesan, yang bisa berupa individu atau kelompok.

2. **Komunikasikan:** Individu yang menerima pesan dari komunikator.
3. **Saluran / Media:** Jalur yang digunakan oleh pengirim pesan untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan, yang dipilih sesuai dengan medium yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

2.1.3 Petani

Menurut Permentan Nomor 67/Permentan/Sm.050/12/2016 petani diakui sebagai pelaku atau sasaran utama dalam agribisnis, termasuk dalam ranah agribisnis monokultur maupun polikultur, melibatkan berbagai komoditas seperti hortikultura, tanaman pangan, peternakan, dan juga sektor perikanan atau perkebunan.

Ciri-ciri masyarakat petani sebagai berikut:

- 1) satuan keluarga (rumah tangga) petani adalah unit dasar dalam masyarakat desa yang memiliki dimensi ganda.
- 2) mata pencaharian utama petani berasal dari usahatani, dengan cara mengolah tanah (lahan). Pola budaya petani cenderung memiliki karakter tradisional dan khas, serta
- 3) secara umum, petani seringkali memiliki posisi sosial yang lebih rendah dalam hierarki masyarakat, sehingga sering dianggap sebagai 'orang kecil' dalam struktur masyarakat desa.

Petani kecil memiliki ciri-ciri berikut, sebagaimana dijelaskan oleh Arie Sujito (2013):

- 1) Melakukan usaha pertanian di bawah tekanan dari pertumbuhan penduduk lokal yang semakin tinggi, dengan sumber daya yang terbatas, mengakibatkan tingkat kehidupan yang rendah.
- 2) Keterbatasan dalam akses terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, dan layanan lainnya.

2.1.4 Informasi

Informasi memiliki potensi memberikan pemahaman yang berarti bagi penggunaannya jika memenuhi salah satu komponen dasarnya.

Informasi adalah produk dari pengolahan data yang memiliki nilai dan relevansi dalam proses pengambilan keputusan, baik dalam konteks saat ini maupun di masa yang akan datang. Dalam konteks sistem informasi, informasi merujuk kepada pesan atau sekumpulan pesan yang terdiri dari urutan simbol atau

makna yang dapat diinterpretasikan. Informasi dapat direkam atau ditransmisikan, serta diwakili dalam bentuk indikasi atau isyarat berdasarkan gelombang.

Menurut Carlos Coronel dan Steven Morris (2016), informasi adalah hasil dari pemrosesan data mentah yang menghasilkan hasil yang dapat diinterpretasikan. Dari perspektif ini, informasi merupakan hasil olahan data mentah yang memberikan makna. Pendapat ini didukung oleh Estrabrook seperti yang dikutip oleh Pawit dkk (2010), yang mengartikan informasi sebagai hasil pengamatan terhadap fenomena atau keputusan yang dibuat, serta bisa juga berupa berita.

2.1.5 Tanaman Kakao

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) tergolong dalam jenis tanaman perkebunan. Dalam klasifikasi botani, berdasarkan batangnya, tanaman kakao diklasifikasikan sebagai berikut:

Divisi	: Spermatophyta
Sub divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Sub kelas	: Dialypetalae
Ordo	: Malvales
Family	: Sterculiaceae
Genus	: Theobroma
Spesies	: <i>Theobroma cacao</i> L. (Tjitrosoepomo 2010).

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) masuk dalam kategori tanaman tahunan yang tergolong ke dalam kelompok caulifloris, artinya, ia menghasilkan bunga dan buah pada batang dan cabangnya. Struktur tanaman kakao dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu bagian vegetatif yang melibatkan akar, batang, dan daun, serta bagian generatif yang mencakup bunga dan buah (Lukito dkk, 2010). Habitat asli tanaman kakao adalah hutan tropis dengan naungan pohon-pohon tinggi, curah hujan berlimpah, suhu konstan sepanjang tahun, dan tingkat kelembaban yang stabil dan tinggi. Sejak tahun 1930, kakao (*Theobroma cacao* L.) telah menjadi komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam ekonomi Indonesia. Proses budidaya tanaman kakao melibatkan langkah-langkah berikut:

(Disperta Kabupaten Mojokerto, 2019).

a. Persiapan lahan

Tahap awal dalam persiapan lahan melibatkan pembersihan lahan serta penanaman tanaman penutup tanah, seperti polong-polongan. Selain itu, tanaman pelindung seperti Lamtoro, Albazia, dan Gleresidae juga digunakan. Penanaman tanaman pelindung dilaksanakan satu tahun sebelum penanaman kakao dimulai. Proses pengolahan tanah umumnya menggunakan peralatan mesin pertanian untuk meningkatkan efisiensi.

b. Pembibitan

Pada tahap pembibitan, biji kakao yang telah diambil dari buah masak dan sehat yang berasal dari tanaman yang sudah cukup umur digunakan sebagai benih. Biji ini dibersihkan dari daging buahnya dengan bantuan abu sebelum kemudian dicambahkan. Alternatifnya, pembibitan juga dapat dilakukan menggunakan bibit sambung pucuk untuk mempercepat pertumbuhan.

c. Penanaman

Pola penanaman kakao dapat variasi, seperti 3 m x 3 m, 4 m x 2 m, dan 3,5 m x 2,5 m, dengan lubang tanam berukuran 60 cm x 60 cm x 60 cm. Penempatan jarak tanam disesuaikan dengan kondisi media tanam dan ukuran pohon. Pohon pelindung ditanam dalam jarak 1,5 m x 1,5 m, tergantung pada kondisi daerah. Terdapat empat pola penanaman umum yang digunakan: pola penanaman kakao dalam bentuk segi empat dengan pohon pelindung segi empat, pola penanaman kakao dalam bentuk segi empat dengan pohon pelindung segi tiga, pola penanaman kakao dalam bentuk berpagar ganda dengan pohon pelindung segitiga, dan pola penanaman kakao dalam bentuk berpagar ganda dengan pohon pelindung segi empat.

d. Pemeliharaan

Perawatan tanaman kakao melibatkan beberapa aspek, termasuk pemangkasan, penyiangan, penyiraman, pemupukan, dan pengendalian hama serta penyakit.

- 1) Tindakan pemangkasan diterapkan pada tanaman pelindung dan tanaman kakao. Pemangkasan pada pohon pelindung dilakukan dengan tujuan memastikan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang panjang. Sementara itu, dalam konteks tanaman kakao, pemangkasan dilaksanakan untuk meningkatkan produktivitas, menjaga umur ekonomis, mencegah

serangan hama dan penyakit, membentuk tajuk pohon, merawat tanaman, dan merangsang produksi.

- 2) Kegiatan penyiangan dilaksanakan untuk membersihkan area dari gulma yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman kakao. Sementara itu, tindakan penyiraman dilakukan untuk mendukung pertumbuhan tanaman dan menjaga kelembapan tanah di lokasi pertumbuhan tanaman.
- 3) Pemupukan pada tanaman kakao melibatkan dua metode, yaitu pemupukan melalui tanah dan daun. Pemupukan melalui tanah dilakukan dengan menyebarkan pupuk di sekitar tanaman. Pemupukan kakao umumnya melibatkan pupuk seperti Urea, TSP, KCl, dan Kieserite (MgSO₄), yang diaplikasikan sesuai dengan tahapan pertumbuhan tanaman. Pemupukan organik dilakukan dengan menempatkan pupuk di alur di sekitar pohon dan menutupnya untuk mengurangi penguapan dan erosi.
- 4) Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman kakao melibatkan upaya sanitasi serta langkah-langkah responsif. Jika tanaman terinfeksi, bagian yang terkena biasanya dipangkas atau dibakar, serta penggunaan pestisida untuk mencegah penyebaran ke tanaman lain. Hama dan penyakit umum pada tanaman kakao dapat menghadapi sejumlah masalah hama dan penyakit, termasuk: (*hyposidea infixaria*), ulat jaran atau kuda (*dasychira inclusa*), parasit lepidoptera dan *ploneta diducta* (ulat srengenge), kutu-kutuan (*pseudococcus lilacinus*), *helopeltis antonii*, ngengat buah (*cacao mot*), *acrocerops cramerella*, penyakit busuk buah (*phytophthora palmivora*), dan jamur upas (*upasia salmonicolor*).
- 5) Proses panen dan pasca panen kakao melibatkan tahapan-tahapan seperti, panen dilakukan dengan memotong buah yang telah matang. Tangkai buah dipotong, dan sekitar sepertiga bagian tangkai dibiarkan. Buah yang siap dipanen biasanya berusia antara 5,5 - 6 bulan sejak berbunga, dan memiliki warna kuning atau merah. Buah yang telah dipanen akan dimasukkan ke dalam karung atau goni. Pasca panen melibatkan tahapan pemisahan biji dari buah. Biji kemudian mengalami proses fermentasi, pengeringan, dan sortasi.

2.1.6 Revolusi Industri 4.0

Setelah mengalami serangkaian perubahan teknologi dalam dunia industri, saat ini perhatian banyak orang tertuju pada fenomena Revolusi Industri 4.0. Kita berada di tengah-tengah perubahan tersebut, dan banyak yang percaya bahwa tantangan yang muncul dari Revolusi Industri 4.0 seharusnya dianggap sebagai peluang baru.

Beberapa pandangan dari para ahli mengenai Revolusi Industri 4.0 telah diungkapkan dalam berbagai pendapat. Sebagai contoh, laporan "Jobs Lost, Jobs Gained: Workforce Transitions in a Time of Automation" yang dirilis oleh McKinsey Global Institute pada bulan Desember 2017, memproyeksikan bahwa pada tahun 2030, sekitar 400 juta hingga 800 juta individu di seluruh dunia mungkin perlu mencari pekerjaan baru muncul karena tugas-tugas mereka telah digantikan oleh mesin.

Pandangan lain diutarakan oleh Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional, Bambang P.S. Brodjonegoro, yang sejalan dengan pandangan McKinsey & Co. Menurutnya, di tengah arus Revolusi Industri 4.0, Indonesia berpotensi menghadapi penurunan sekitar 50 juta peluang kerja.

Namun, ada sudut pandang yang berbeda yang disuarakan oleh Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto. Menurutnya, Revolusi Industri 4.0 sebenarnya membuka peluang inovasi bagi Indonesia. Fokus pada pengembangan ekonomi digital dianggap sebagai langkah yang menguntungkan bagi Indonesia, mengingat negara ini memiliki potensi pasar dan bakat yang cukup besar. Pandangan ini tidak sejalan dengan pandangan bahwa Revolusi Industri 4.0 secara otomatis akan mengurangi lapangan pekerjaan, melainkan justru akan meningkatkan efisiensi.

Berdasarkan definisi yang diajukan oleh Merkel (2014), Revolusi Industri 4.0 adalah hasil dari integrasi antara teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Berkaitan dengan hal ini, internet adalah jaringan global yang menghubungkan berbagai komputer di seluruh dunia, memfasilitasi pertukaran data dan informasi. Dalam praktiknya, menghubungkan komputer dengan komputer lainnya memerlukan bantuan perangkat lunak khusus yang dikenal sebagai peramban (browser) (Jubilee Enterprise, 2010).

2.1.7 Internet

Di era modern ini, internet telah menjadi suatu kebutuhan pokok bagi hampir setiap individu. Penggunaannya tidak hanya terbatas pada kalangan remaja, melainkan juga melibatkan orang tua dan bahkan anak-anak. Fungsinya meliputi berbagai aktivitas seperti komunikasi, belanja, berinteraksi di media sosial, bermain game, dan keperluan lainnya. Keberadaan internet memberikan kenyamanan dalam menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari, menjadikan peningkatan permintaan terhadap layanan ini sebagai hal yang wajar.

Internet dapat dijelaskan sebagai jaringan yang menghubungkan berbagai perangkat elektronik satu sama lain. Jaringan komunikasi ini bertugas untuk mengirimkan data dengan cepat dan akurat melalui saluran frekuensi yang ditentukan. Globalnya, standar penggunaan internet didasarkan pada *Internet Protocol* atau *Transmission Control Protocol (IP/TCP)*.

2.1.8 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi Petani

Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi petani dalam mengakses informasi tanaman kakao pada era revolusi industri 4.0 antara lain:

a. Karakteristik Petani

Dalam analisis karakteristik petani, meliputi variabel seperti usia, tingkat pendidikan, luas lahan yang dimiliki, dan pendapatan yang diperoleh. Karakteristik-karakteristik ini memberikan gambaran tentang kondisi sosial dan ekonomi para responden.

b. Motivasi

Motivasi bisa diartikan sebagai alasan kuat di balik suatu tindakan. Sumber motivasi dapat berasal dari berbagai sumber seperti individu terdekat, motivator, dan lainnya. Namun, keputusan untuk bertindak pada akhirnya dipengaruhi oleh individu itu sendiri. Asal-usul kata "motivasi" berasal dari bahasa Latin "movere", yang mengindikasikan dorongan untuk bergerak. Dalam bahasa Inggris, istilah "motivasi" dikenal sebagai "motive", yang merujuk pada dorongan atau alasan untuk melakukan tindakan. Di Indonesia, kata "motivasi" memiliki asal dari kata "motif", yang mengacu pada dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Secara sederhana, motivasi dapat didefinisikan sebagai faktor yang memicu individu untuk memenuhi kebutuhan dan bertindak.

c. Perilaku dalam penggunaan internet

Perkembangan internet, yang digunakan sebagai wadah untuk menyimpan, mengolah, dan mengakses informasi, memberikan dampak signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan informasi dalam sektor pertanian. Dampak ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah paradigma dan perilaku manusia terhadap kehidupan dan identitas mereka sendiri. Beberapa individu bahkan cenderung menganggap konten di internet sebagai kebenaran yang tak terbantahkan. Emosi sering kali berperan penting dalam penilaian terhadap informasi, kadang-kadang mengatasi fakta dan data yang tersedia.

d. Kredibilitas media komunikasi

Kredibilitas mengacu pada sejauh mana petani mempercayai media komunikasi yang mereka gunakan. Kepercayaan pada keandalan informasi dapat mempengaruhi pemilihan dan penggunaan sumber informasi. Ketika petani menghadapi informasi yang bertentangan, kredibilitas dan keandalan sumber informasi harus dinilai dengan hati-hati. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengukuran kredibilitas media online termasuk dalam hal ini. (Savolainen, 2007). Faktor-faktor yang digunakan untuk mengukur kredibilitas media online adalah sebagai berikut (Salwen et al., 2005):

- 1) Pemberitaan yang dapat dipercaya meliputi dimensi kepercayaan, akurasi, keseimbangan, keadilan, kelengkapan, dan aksesibilitas.
- 2) Kekinian dalam pemberitaan melibatkan dimensi kekinian, mutakhir, dan ketepatan waktu.
- 3) Ketidakberpihakan dalam pemberitaan mencakup dimensi ketidakberpihakan dan obyektivitas.

e. Peran Penyuluh

Peran penyuluh bisa dijelaskan sebagai semua kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dalam upaya memberikan pendidikan, panduan, fasilitasi, dan pendampingan kepada para petani dalam mengelola usaha pertanian. Konsep ini disampaikan oleh Yunita (2011) seperti yang dikutip oleh Saepudin Ruhimat (2017). Sebagai garda terdepan, peran penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas petani saat ini. Penyuluh berfungsi sebagai penghubung dan perantara informasi antara petani dan sumber informasi lainnya.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

No	Judul/Penulis/Tahun	Faktor-Faktor yang di analisis	Metode Analisis	Hasil Analisis/ Kesimpulan
1	Pengkajian oleh Gunawan Saleh (2018) yang berjudul "Pengaruh Media Sosial Instagram dan WhatsApp Terhadap Pembentukan Budaya "Alone Together"	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak penggunaan media sosial Instagram dan WhatsApp terhadap perkembangan budaya "Alone Together" di lingkungan Universitas Riau. Pendekatan teori Stimulus-Organisme-Response (S-O-R) digunakan sebagai kerangka dasar dalam penelitian ini.	Penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif, di mana data terkumpul melalui penggunaan kuesioner yang diberikan kepada 100 partisipan, yang semuanya adalah mahasiswa dari Universitas Riau.	Berdasarkan analisis data dan penelitian yang telah dilaksanakan, disimpulkan bahwa media sosial Instagram dan WhatsApp memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan budaya "Alone Together" di lingkungan Universitas Riau. Temuan ini diperkuat oleh nilai t-hitung (4,364) yang melebihi t-tabel (3,920), serta tingkat signifikansi sebesar (0,000) yang lebih rendah daripada taraf signifikansi yang ditetapkan (0,05). Oleh karena itu, hipotesis nol (H ₀) ditolak, sementara hipotesis alternatif (H _a) diterima.
2	Pengkajian oleh Lina Asnamawati (2020) yang berjudul "Perilaku Petani Dalam Pengelolaan Usaha Tani Dengan Sikap Teknologi Smart Farming 4.0" ..	Tujuan dari Pengkajian ini adalah untuk menganalisis perilaku petani, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku petani, dan mengevaluasi pengaruh perilaku petani terhadap pengelolaan usaha tani dengan pendekatan teknologi smart farming 4.0 terhadap kemajuan usaha pertanian mereka.	Rancangan pengkajian ini memiliki sifat prediktif dan deskriptif. Melalui analisis deskriptif, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam mengenai perilaku petani dalam mengadopsi teknologi ini.	Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh langsung dari variabel (faktor genetik) terhadap (perilaku petani dalam sikap smart farming) adalah sebesar -0,269. Ini mengindikasikan bahwa faktor ini tidak memberikan dampak positif; sebaliknya, faktor tersebut berkontribusi pada pengurangan perilaku petani dalam mengadopsi sikap smart farming. Di sisi lain, hubungan antara (faktor luar individu) dan perilaku petani dalam sikap smart farming memiliki koefisien sebesar 0,392, menunjukkan bahwa faktor luar individu memberikan dampak positif sebesar 39,2% dalam meningkatkan perilaku petani dalam mengadopsi sikap smart farming.

Lanjutan Tabel 1

No	Judul/Penulis/Tahun	Faktor-Faktor yang di analisis	Metode Analisis	Hasil Analisis/ Kesimpulan
3	Pengkajian oleh Yusra Muharami Lestari (2020) yang berjudul “Perilaku Petani Sayuran Dalam Mencari Informasi Pertanian Menggunakan Internet”.	Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penggunaan internet para petani sayuran dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam mencari informasi pertanian menggunakan internet.	Jenis Pengkajian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, penyebaran kuesioner dan wawancara.	Hasil diskusi dari Pengkajian menunjukkan bahwa tingkat perilaku petani dalam memanfaatkan internet untuk mencari informasi pertanian berada pada tingkat yang tinggi, mencapai 76.5%. Dari analisis linier berganda yang dilakukan, terungkap bahwa variabel independen memiliki dampak sebesar 68.5% terhadap perilaku petani, sementara 31.5% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
4	Pengkajian oleh Firda Zhahpira Berampu (2019) yang berjudul “Perilaku petani dalam usaha tani sayuran di Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Provinsi Sumatera Utara”	Tujuan dari pengkajian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat perilaku petani dalam mengelola usaha tani sayuran serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut.	Dengan metode Pengkajian yang dilakukan secara sengaja (<i>purposive</i>), teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah simpel <i>random</i> sampling, metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dengan skala <i>likert</i> dan analisis linear berganda.	Kesimpulan yang diperoleh tingkat perilaku petani dalam usaha tani sayuran di Kecamatan Medan Marelan tergolong tinggi (66,4%) yang dirincikan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan, sementara faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam usaha tani sayuran secara sangat signifikan yaitu motivasi (3,164), sedangkan karakteristik petani (2,577), partisipasi petani (2,434) > ttabel (2,015), pemasaran (2,018) berpengaruh signifikan dan lingkungan tidak berpengaruh signifikan.

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul/Penulis/Tahun	Faktor-Faktor yang di analisis	Metode Analisis	Hasil Analisis/ Kesimpulan
5	Pengkajian oleh Wahyu Aji Sasongko (2014) yang berjudul “Pengaruh perilaku komunikasi terhadap sikap dan adopsi teknologi budidaya bawang merah di lahan pasir pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul”.	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi, faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi sikap petani, dan dampak dari perilaku komunikasi, sikap, serta faktor-faktor lainnya terhadap adopsi teknologi budidaya bawang merah.	Metode yang diterapkan dalam Pengkajian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik survei.	Petani bawang merah di lahan pasir pantai Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, termasuk dalam kategori yang memiliki akses yang terbatas terhadap informasi dan jarang menyampaikan informasi tentang teknologi budidaya bawang merah melalui media interpersonal, media massa, dan media kelompok yang digunakan dalam penelitian ini. Sebanyak 75% dari petani memiliki tingkat perilaku komunikasi yang rendah.

2.3 Kerangka Pikir

Saat ini, seluruh dunia sedang mengalami era Revolusi Industri 4.0, di mana kecepatan pertukaran data menjadi fokus utama dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sektor perkebunan seperti kakao. Dalam menghadapi perubahan zaman ini, para petani kakao dituntut untuk mengadaptasi teknologi digital guna mengembangkan perkebunan mereka. Oleh karena itu, diharapkan agar para petani kakao menjadi lebih responsif terhadap perkembangan teknologi saat ini, di wilayah Kecamatan Biru Biru, para petani kakao belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi informasi, terutama teknologi internet yang dapat diakses melalui telepon seluler. Padahal, internet seharusnya dapat menjadi peluang baru bagi petani di pedesaan untuk mendapatkan informasi mengenai budidaya tanaman kakao, sehingga mereka dapat lebih mandiri dalam mengembangkan perkebunan mereka.

Perubahan perilaku komunikasi petani dalam mengakses informasi seputar budidaya tanaman kakao pada era Revolusi Industri 4.0 akan memberikan dampak besar terhadap bagaimana cara petani memperoleh informasi yang relevan untuk keberhasilan usaha pertanian mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji tingkat perubahan perilaku komunikasi petani dalam mengakses informasi budidaya tanaman kakao di era ini.

Berikut gambar kerangka pikir pengkaji tingkat Perilaku komunikasi petani dalam mengakses informasi budidaya tanaman kakao pada era revolusi industri 4.0 di Kecamatan Biru biru Kabupaten Deli Serdang.

Kondisi Saat Ini :
Sebagian besar petani belum mengakses informasi melalui internet pada telepon seluler untuk mencari informasi budidaya tanaman kakao

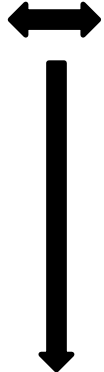
Kondisi yang diinginkan :
Seluruh petani sudah mampu mengakses informasi melalui internet pada telepon seluler untuk mencari informasi budidaya tanaman kakao

Rumusan Masalah :

1. Bagaimana tingkat perilaku komunikasi petani dalam mengakses informasi budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) pada era revolusi industri 4.0 di Kecamatan Biru biru Kabupaten Deli Serdang ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku komunikasi petani dalam mengakses informasi budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) pada era revolusi industri 4.0 di Kecamatan Biru biru Kabupaten Deli Serdang ?

Hipotesis :

1. Diduga tingkat perilaku komunikasi petani dalam mengakses informasi budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) pada era revolusi industri 4.0 di Kecamatan Biru biru Kabupaten Deli Serdang masih rendah.
2. Diduga ada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi petani dalam mengakses informasi budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) pada era revolusi industri 4.0 di Kecamatan Biru biru Kabupaten Deli Serdang



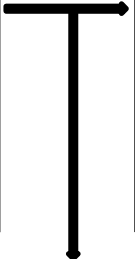
Tujuan :

1. Menganalisis tingkat perilaku komunikasi petani dalam mengakses informasi budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) pada era revolusi industri 4.0 di Kecamatan Biru biru Kabupaten Deli Serdang.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi petani dalam mengakses informasi budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) pada era revolusi industri 4.0 di Kecamatan Biru biru Kabupaten Deli Serdang

Variabel (X):

1. Karakteristik Petani (X1)
2. Motivasi (X2)
3. Perilaku dalam penggunaan internet (X3)
4. Kredibilitas media komunikasi (X4)
5. Peran penyuluh (X5)

Variabel (Y) :
Perilaku komunikasi petani dalam mengakses informasi budidaya tanaman kakao



Regresi Linear Berganda

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Hasil

Rencana Tindak Lanjut

Gambar 1. Kerangka Pikir Perilaku Komunikasi Petani dalam Mengakses Informasi Budidaya Tanaman Kakao (*Theobroma Cacao* L.) Pada Era Revolusi Industri 4.0

2.4 Hipotesis

Dengan merujuk pada perumusan masalah yang telah diajukan dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Diduga tingkat perilaku komunikasi petani dalam mengakses informasi budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) pada era revolusi industri 4.0 di Kecamatan Biru biru Kabupaten Deli Serdang masih rendah.
2. Diduga ada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi petani dalam mengakses informasi budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) pada era revolusi industri 4.0 di Kecamatan Biru biru Kabupaten Deli Serdang.